



MENUJU PERKOTAAN YANG BERKELANJUTAN: KAJIAN KAMPUNG KOTA DAN TIPOLOGINYA DI KELURAHAN BARU ULU, KOTA BALIKPAPAN¹

TOWARDS A SUSTAINABLE URBAN ENVIRONMENT: A STUDY OF URBAN KAMPUNG AND TYPOLOGY IN KELURAHAN BARU ULU, KOTA BALIKPAPAN

Nur Anggraeni^a, Rahmat Aris Pratomo^{a*}, Zumrotul Islamiah^b

^aProgram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Kalimantan; Balikpapan

^bProgram Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung; Bandung

*Korespondensi: r.a.pratomo@lecturer.itk.ac.id

Info Artikel:

- Artikel Masuk: 17 Juli 2024
- Artikel diterima: 26 September 2024
- Tersedia Online: 30 September 2024

ABSTRAK

Meningkatnya urbanisasi di Indonesia, khususnya di Kota Balikpapan, menimbulkan tantangan signifikan dalam menuju perkotaan yang berkelanjutan. Salah satunya tantangan pada pengelolaan kampung kota yang merupakan permukiman informal dengan kepadatan tinggi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi sebaran dan tipologi kampung kota di Kelurahan Baru Ulu, Kota Balikpapan, yang berfokus pada karakteristik fisik, sosial dan ekonomi. Menggunakan pendekatan metode campuran yang menggabungkan analisis spasial dengan penilaian karakteristik sosial ekonomi. Data dikumpulkan melalui survei dan observasi lapangan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kampung kota di Kelurahan Baru Ulu terdiri dari tiga tipologi utama: Kampung Atas Air, Kampung Tepi Air, dan Kampung Dataran Rendah. Keberagaman yang ditemukan pada tipologi ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis dan sosial ekonomi lokal, serta menyoroti kompleksitas dalam pengelolaan wilayah perkotaan yang berkelanjutan. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi pengembangan kebijakan perkotaan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik masing-masing tipologi kampung, sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kampung Kota, Kelurahan Baru Ulu, Kota Balikpapan

ABSTRACT

Increasing urbanization in Indonesia, particularly in Balikpapan City, has posed significant challenges in the management of urban kampung which are high-density informal settlements. This study aims to identify the distribution and typology of urban kampung in Kelurahan Baru Ulu, focusing on physical, social, and economic characteristics. Using a mixed-method approach that combines spatial analysis with socioeconomic characteristic assessments, data were collected through surveys and field observations. The results of the analysis showed that the urban kampung in Kelurahan Baru Ulu consist of three main typologies: Kampung Atas Air, Kampung Tepi Air, and Kampung Dataran Rendah. This diversity of typologies reflects the adaptation of communities to local geographical and socioeconomic conditions, as well as highlighting the complexities in the sustainable management of urban areas. These findings provide an empirical basis for the development of urban policies that are more inclusive and responsive to the specific needs of each village typology, in line with sustainable development goals.

Keywords: Urban Kampung, Kelurahan Baru Ulu, Balikpapan City

Copyright © 2024 GJGP-UNDIP

This open-access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

¹ Artikel terpilih dari Seminar Nasional dan Kongres ASPI (Asosiasi Sekolah Perencanaan Indonesia) XII Tahun 2023

1. PENDAHULUAN

Perkotaan berkelanjutan dalam bidang perencanaan bertujuan untuk mewujudkan lingkungan perkotaan yang tangguh, inklusif, dan ramah lingkungan. Sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penduduk dan meminimalkan dampak lingkungan (Marwasta dkk., 2024). Perkotaan berkelanjutan menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh urbanisasi global, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia (UN-Habitat, 2020). Selain itu, tantangan kompleks yang dihadapi negara berkembang juga mencakup tingginya arus urbanisasi dan tata kelola perkotaan yang tidak memadai (Abdillah dkk., 2024). Pertumbuhan penduduk di kawasan perkotaan, yang terjadi secara alami maupun melalui proses urbanisasi, dapat berdampak terhadap peningkatan permintaan akan ruang untuk hunian (Nugroho, 2009). Permintaan lahan ini merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi masyarakat, karena berkaitan erat dengan harapan untuk meningkatkan kualitas hidup serta harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan lahan hunian menjadi suatu hal krusial yang harus diperhatikan (Megayoni, 2017). Meningkatnya kebutuhan lahan hunian ini berdampak pada pembangunan tanpa rencana yang meluas dan tumbuh menjadi permukiman kampung kota (Darmawan dkk., 2018).

Di Indonesia, kampung kota memiliki fungsi penting dalam kerangka perkotaan yang menampilkan jenis permukiman dengan karakteristik yang berbeda, memiliki gabungan antara karakteristik pedesaan dan perkotaan (Damayanti, 2018). Bagi sebagian besar penduduk perkotaan, kampung kota tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal hunian, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ekonomi informal dan interaksi sosial yang dinamis antar masyarakat (Tunas & Peresthu, 2010). Menurut kamus tata ruang, kampung kota di Indonesia didefinisikan sebagai permukiman perumahan informal dengan kepadatan yang tinggi, kampung kota menempati sekitar 60% wilayah kota dan menampung sebagian besar, mulai dari 70-85% dari populasi perkotaan (Sihombing dkk., 2020). Meskipun dikenal dengan permukiman padat, kampung kota ditandai dengan ketersediaan infrastruktur yang lebih baik dibandingkan daerah permukiman kumuh, karena kampung kota tergabung ke dalam struktur perkotaan. Namun, masih menghadapi tantangan karena status permukiman informal mereka dan kurangnya perencanaan kota yang komprehensif (Hofmann dkk., 2015).

Kota Balikpapan, sebagai salah satu kota terbesar di Kalimantan Timur dan menjadi kota penyangga Ibu Kota Nusantara, mengalami urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang pesat. Dikutip dari BPS Kota Balikpapan tahun 2023 menyatakan jumlah penduduk Kota Balikpapan meningkat dari 45.727 jiwa pada tahun 2018 menjadi 704.110 jiwa pada tahun 2022. Pertumbuhan populasi di Kota Balikpapan menghadirkan peluang dan tantangan, terutama dalam pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan dampaknya terhadap kampung kota. Kelurahan Baru Ulu yang memiliki luas wilayah sebesar 95 Ha dengan kepadatan 233,2 jiwa/Ha cukup mencerminkan kompleksitas dan tantangan dalam mencapai pembangunan perkotaan berkelanjutan (Pemerintah Kota Balikpapan, 2012). Sebagai salah satu kawasan yang masih berkembang dan merupakan kawasan permukiman kepadatan tinggi di Kota Balikpapan, Kelurahan Baru Ulu memiliki karakteristik yang unik, sehingga dapat menggambarkan dinamika urban yang kompleks. Selain itu, Kelurahan Baru Ulu juga dikenal dengan keberagaman budaya dan komunitas yang kuat, di mana penduduk lokal memiliki keterikatan yang tinggi terhadap lingkungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran dan tipologi kampung kota di Kelurahan Baru Ulu, Kota Balikpapan, dengan fokus pada karakteristik fisik, sosial dan ekonomi. Identifikasi sebaran kampung kota akan dilakukan menggunakan variabel jenis permukiman, kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan. Selanjutnya, untuk mengetahui tipologi kampung kotanya akan mempertimbangkan lokasi geografis kampung, mata pencaharian penduduk serta jenis bangunan pada kawasan. Dengan mengadopsi pendekatan multi-dimensi dalam menganalisis kampung kota di Balikpapan, dengan menggabungkan analisis spasial (GIS) dengan penelitian kualitatif karakteristik sosial ekonomi. Pendekatan ini menawarkan kebaruan dalam konteks studi kampung kota di Provinsi Kalimantan, khususnya Balikpapan, dan berkontribusi pada pengembangan kerangka analisis holistik untuk kampung kota dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Dibandingkan dengan studi yang berfokus pada strategi peningkatan kualitas kampung kota di Bandung (Kustiwan & Ramadhan, 2019), penelitian ini memberikan perspektif baru pada studi yang masih jarang diteliti yaitu kampung kota di wilayah Kalimantan. Pendekatan multi-dimensi yang menggabungkan analisis spasial dengan penilaian karakteristik sosial-ekonomi memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif dibanding studi-studi terdahulu seperti pada strategi peningkatan kualitas permukiman padat di Kota Bandung (Nugraha dkk., 2021), dan analisis tipologi dan kualitas ruang publik di kampung kota Malang (Purnamasari dkk., 2019). Penelitian ini secara spesifik mengidentifikasi dan mengklasifikasikan sebaran dan tipologi kampung kota di Balikpapan, serta memberikan dasar empiris dalam pemahaman struktur perkotaan di luar Jawa.

Manfaat penelitian ini pada nilai ilmiah terletak pada metodologi yang dikembangkan dengan menggabungkan analisis spasial berbasis GIS dengan penilaian karakteristik sosial ekonomi untuk menentukan sebaran dan klasifikasi tipologi kampung kota. Pendekatan yang dilakukan tidak hanya dapat memperkaya pemahaman tentang kompleksitas kampung kota. Namun, dapat memberikan kerangka kerja yang dapat diterapkan pada penelitian serupa di kota lain di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat berkontribusi dalam memberikan landasan empiris bagi kebijakan perkotaan yang lebih inklusif dan disesuaikan dengan sebaran kampung kota.

2. DATA DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* dengan fokus pada analisis spasial eksploratif untuk mengidentifikasi dan mengkarakterisasi tipologi kampung kota di Kelurahan Baru Ulu, Kota Balikpapan. Pendekatan eksploratif memiliki tujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai karakteristik lingkungan (Mudjiyanto, 2018) dan memungkinkan identifikasi pola spasial serta karakteristik tipologi kampung kota (Nugraha, dkk., 2021). Sedangkan untuk pengumpulan data melibatkan sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan, Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, serta Pemerintah Kelurahan Baru Ulu, dikombinasikan dengan observasi lapangan.

Variabel penelitian untuk identifikasi sebaran kampung kota berdasarkan aspek fisik yang mencakup jenis permukiman informal, kepadatan penduduk (>200 jiwa/ha), dan kepadatan bangunan (>60 unit/ha), mengacu pada kriteria yang ditetapkan oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2016). Selanjutnya untuk menganalisis tipologi kampung kota, variabel yang digunakan meliputi lokasi geografis, mata pencaharian penduduk dan jenis bangunan, yang diadopsi dari studi tentang tipologi dan kualitas penggunaan ruang publik di Kampung Kota Malang (Purnamasari dkk., 2019), dimana masing – masing menggambarkan kondisi sosial, ekonomi dan fisik lokasi tersebut. Variabel lokasi geografi kampung bertujuan untuk melihat posisi kampung terhadap badan air dan topografi dan berguna untuk memahami bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap lingkungannya melalui karakteristik bangunan dan jenis bangunan (Lai dkk., 2021). Selain itu, tipologi kampung kota juga melihat karakteristik ekonomi kampung berdasarkan variabel mata pencaharian penduduk (Tunas & Peresthu, 2010). Secara lebih detail, variabel yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *overlay* dalam ArcGIS, yang mengintegrasikan berbagai layer data spasial untuk menghasilkan peta komprehensif terkait distribusi kampung kota (Arif dkk., 2022) dan karakteristik kampung kota (Yesiana, 2014).

Tabel 1. Variabel yang Digunakan untuk Mementukan Kampung Kota dan Tipologinya

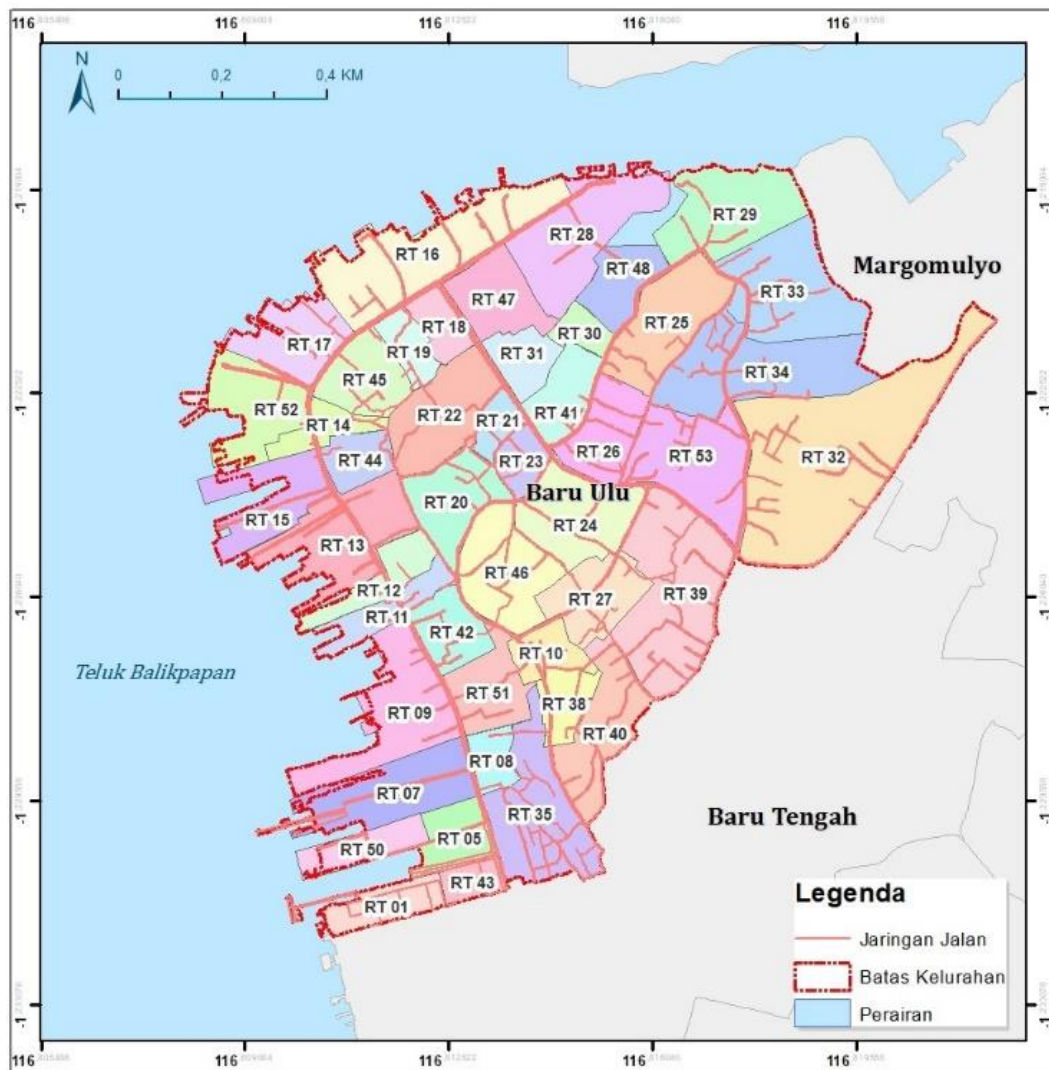
	Variabel	Definisi Operasional
Kampung Kota	Jenis Permukiman	luasan kawasan permukiman Informal (ha)
	Kepadatan Penduduk	Jumlah kepadatan penduduk per luasan kampung (jiwa/ha), penduduk kepadatan tinggi >200 jiwa/ha
	Kepadatan Bangunan	Jumlah bangunan per luasan kampung (unit/ha), kepadatan bangunan >60 unit/ha
Tipologi Kampung	Lokasi geografis Kampung	Karakteristik <ul style="list-style-type: none"> • Kampung atas air: Berada di atas dan di dalam garis sempadan badan air. • Kampung tepi air: Berada di tepi badan air dan di luar garis sempadan badan air. • Kampung dataran rendah: Berada di dataran rendah dengan kemiringan <10% • Kampung perbukitan: Berada di dataran tinggi dengan kemiringan >10% dan <40%. • Kampung daerah rawan bencana: berada di daerah rawan bencana alam
	Mata Pencaharian	Mata pencaharian sektor formal (%) Mata pencaharian sektor informal (%)
	Jenis Bangunan	Bangunan panggung dan bangunan atas tanah dengan konstruksi permanen dan semi permanen (unit)

Sumber: Direktorat Jenderal Cipta Karya, & Ikatan Ahli Perencanaan, 1998; Sujarto, 1980; Kementerian Pekerjaan Umum, 2018; The SMERU Research Institute, 2021; Prasasti, 2014; Putro & Nurmansyah, 2015; Rakhmawati dkk., 2014; Hariyanto & Suharini, 2009; Patiung dkk, 2021

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum

Kelurahan Baru Ulu terletak pada Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan memiliki luas wilayah administrasi sebesar 95,48 hektar dengan ketinggian 68 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kelurahan ini menggambarkan karakteristik unik sebagai permukiman yang tumbuh di pesisir Kalimantan Timur. Secara administratif, Kelurahan Baru Ulu berbatasan dengan Kelurahan Kariangau di bagian utara dan selatan, Teluk Balikpapan di bagian barat, dan Kelurahan Margo Mulyo di bagian timur yang membuat Kelurahan Baru Ulu berada dalam posisi strategis sebagai zona permukiman transisi antara ekosistem darat dan laut. Kelurahan ini terdiri dari 45 Rukun Tetangga (RT) dengan dominasi penggunaan lahan sebagai permukiman sebanyak 85% dari total luas wilayah (81,04 ha) mengindikasikan tingginya kepadatan penduduk dan intensitas aktivitas perkotaan di area ini (Kelurahan Baru Ulu, 2021). Hal ini dapat menggambarkan adanya tekanan urbanisasi yang tinggi. Selain itu, posisinya yang berbatasan langsung dengan Teluk Balikpapan mencerminkan kompleksitas pengelolaan wilayah pesisir dalam konteks pembangunan perkotaan berkelanjutan, sebagaimana dibahas dalam analisis spatio-temporal pengembangan kembali kampung kota (Lai dkk., 2021). Adapun administrasi Kelurahan Baru Ulu dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: Google Earth dan Profil Kelurahan Baru Ulu, 2024

Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Baru Ulu

3.2. Hasil Analisis

Sebaran Kampung Kota

Sebaran kampung kota diketahui melalui analisis *overlay* dengan bantuan ArcGIS 10.8. Proses dilakukan dengan mengintegrasikan tiga variabel utama: jenis permukiman, kepadatan penduduk dan kepadatan bangunan. Proses ini melibatkan beberapa tahap:

- (1) Jenis permukiman, parameter yang digunakan fokus pada permukiman informal yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat. Permukiman informal menjadi indikator penting kampung kota karena mempresentasikan proses urbanisasi spontan dan strategi afaptasi masyarakat terhadap kebutuhan hunian di perkotaan (Tunas & Peresthu, 2010).

Tabel 2. Bobot Nilai Kampung Kota Berdasarkan Jenis Permukiman

Jenis Permukiman	Nilai
Permukiman Informal	3
Permukiman Formal	1

Sumber: Tunas & Peresthu, 2010

- (2) Kepadatan penduduk, parameter yang digunakan ialah kepadatan penduduk dengan jumlah penduduk lebih dari 201 jiwa per hektar. Kepadatan penduduk tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan lahan dan tekanan demografis yang khas pada kampung kota (Kustiwan & Ramadhan, 2019).

Tabel 3. Bobot Nilai Kampung Kota Berdasarkan Kepadatan Penduduk

Kepadatan Penduduk	Nilai
>400	3
201-400	
151-200	2
<150	1

Sumber: Kustiwan & Ramadhan, 2019

- (3) Kepadatan bangunan, parameter yang digunakan ialah kepadatan bangunan tinggi dengan jumlah bangunan lebih dari 61 jiwa per hektar. Hal ini menggambarkan karakteristik kampung kota yang menunjukkan pola pembangunan organik dan memaksimalkan adaptasi masyarakat dalam memanfaatkan ruang perkotaan (Purnamasari dkk., 2019).

Tabel 4. Bobot Nilai Kampung Kota Berdasarkan Kepadatan Penduduk

Kepadatan Bangunan	Nilai
>80	3
61-80	
41-60	2
11-40	1
<10	

Sumber: Kustiwan & Ramadhan, 2019; Purnamasari dkk., 2019

Penelitian ini membatasi lokasi studi pada skala kampung kota yang direpresentasikan dalam unit Rukun Tetangga (RT). Berdasarkan data, terdapat tiga layer dasar yaitu peta permukiman informal, peta kepadatan penduduk tinggi dan peta kepadatan bangunan tinggi yang kemudian di-overlay-kan menggunakan ArcGIS. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa kampung kota di Kelurahan Balikpapan Ulu tersebar di 8 unit RT yaitu RT 01, RT 08, RT 18, RT 19, RT 30, RT 31, RT 43, dan RT 48. Secara detail, informasi mengenai karakteristik kampung kota yang dapat teridentifikasi dapat dilihat pada Tabel 5.

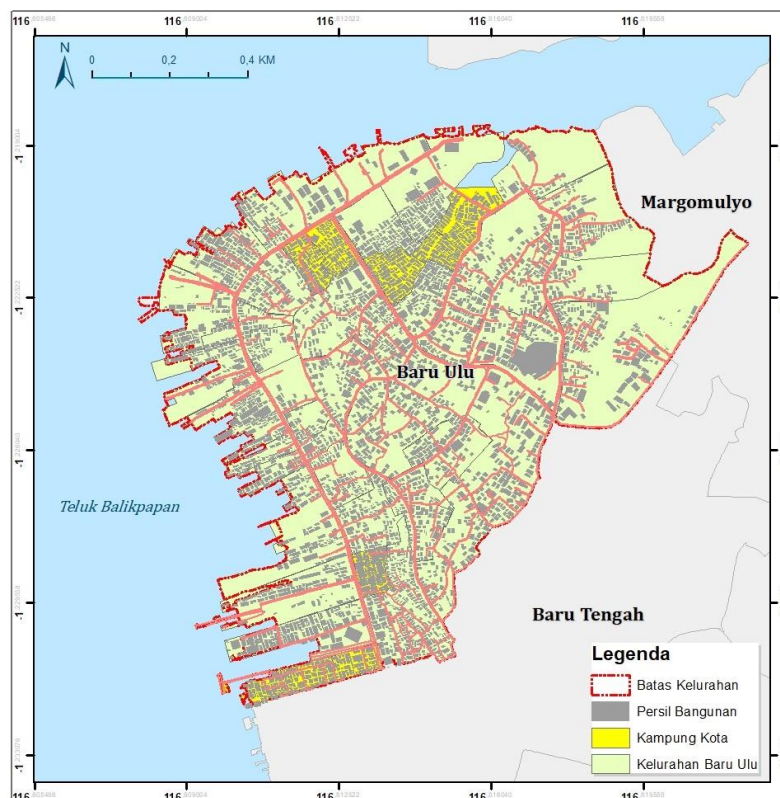
Tabel 5. Hasil Reduksi Data Skoring Kampung Kota di Kelurahan Baru Ulu

Lokasi Kampung	Jenis Permukiman	Kepadatan Bangunan			Kepadatan Penduduk		
		Luas (Ha)	Jumlah Bangunan (unit)	Tingkat Kepadatan Bangunan	Luas (Ha)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Tingkat Kepadatan Penduduk
RT 01	Informal	1.67	141	84.7	1.67	604	362.7
RT 08	Informal	0.92	60	65.5	0.92	367	400.9
RT 18	Informal	1.17	79	67.6	1.17	388	331.9
RT 19	Informal	1.01	80	79.0	1.01	312	307.9
RT 30	Informal	0.75	81	107.9	0.75	304	405.0
RT 31	Informal	1.31	106	80.7	1.31	402	306.1
RT 43	Informal	0.84	59	70.4	0.84	280	333.33
RT 48	Informal	1.77	130	73.4	1.78	511	287.08

Sumber: Hasil Analisis, 2023

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat bahwa seluruh RT yang teridentifikasi sebagai kampung Kota merupakan kawasan informal. Bawole (2020) menjelaskan bahwa permukiman informal pada kampung kota diakibatkan oleh ketidakmampuan masyarakat menengah kebawah untuk membeli rumah pada perumahan formal. Defiati & Bawole (2017) lebih lanjut menjelaskan ketidakmampuan ini mendorong mereka untuk menyewa maupun membangun rumah di lahan yang belum dimanfaatkan pada area kampung kota. Kondisi yang sama juga terjadi di berbagai negara berkembang di dunia seperti Brazil, Turki, dan Peru (Bawole, 2020). Temuan lainnya menunjukkan kepadatan bangunan pada area kampung kota berkisar dari 65,5 unit per hektar hingga 107,9 unit per hektar, dengan rata-rata 80,1 unit per hektar. Kondisi kepadatan yang lebih dari 60 unit per hektar mengindikasikan kepadatan yang tinggi (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2016). Sedangkan untuk kepadatan penduduk berkisar dari 287,08 jiwa per hektar sampai dengan 405,0 jiwa per hektar, dimana termasuk sebagai permukiman padat penduduk (UN-Habitat, 2020). Kepadatan bangunan dan penduduk yang tinggi merupakan kondisi yang sering ditemukan di area kampung kota (Sativa dkk., 2017). Hal ini berkaitan dengan respon masyarakat terkait pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal (Nugraha dkk., 2021) yang secara tidak langsung memicu perpindahan penduduk. Tingginya jumlah penduduk yang bermukim di kampung kota berimbas kepada semakin meningkatnya jumlah bangunan baik yang difungsikan sebagai rumah tinggal maupun fungsi lainnya (Zeng & Liu, 2008; Sativa dkk., 2017).

Melihat lebih detail, RT 30 menjadi wilayah dengan kepadatan bangunan dan penduduk tertinggi dibanding tujuh RT lainnya. Kondisi ini dapat berpotensi menyebabkan tekanan pada infrastruktur dan layanan perkotaan. Sebaliknya, RT 48 memiliki kepadatan penduduk terendah dengan luas area yang lebih besar dengan pola penggunaan lahan yang lebih beragam. Perbedaan kepadatan ini menegaskan pentingnya strategi perencanaan kota yang peka terhadap variasi kepadatan lokal untuk memastikan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan adanya perubahan dinamika mengenai populasi serta faktor aglomerasi yang perlu dipertimbangkan (Fitria dkk., 2024).



Gambar 2. Peta Sebaran Kampung Kota Kelurahan Baru Ulu

Tipologi Kampung Kota

Pada penelitian ini, identifikasi tipologi kampung kota di Kelurahan Baru Ulu menggunakan tiga variabel utama: lokasi geografis kampung, mata pencaharian penduduk, dan jenis bangunan. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa kampung kota di Kelurahan Baru Ulu dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipologi utama: Kampung Atas Air, Kampung Tepi Air dan Kampung Dataran Rendah. Tipologi tersebut secara tidak langsung menggambarkan bagaimana aktivitas sosial masyarakat berjalan (Purnamasari dkk., 2019).

Kampung Atas Air terdiri dari 4 RT (RT 01, RT 30, RT 31 dan RT 38), aspek fisik lingkungan yang ditandai dengan lokasi geografis kampung yang berada di atas permukaan air. Pola perumahan yang tegak lurus dengan garis pantai dan sungai, serta berada di dalam Garis Sempadan Badan Air. Karakteristik lain yang menonjol terlihat dari jenis bangunan yang memiliki konstruksi rumah panggung dengan struktur semi permanen dan didominasi oleh rumah non-permanen. Lokasi geografis kampung yang berada di atas permukaan air mempengaruhi mata pencaharian penduduk, yang sebagian besar bekerja pada sektor informal sebagai buruh dan nelayan, dengan tangkapan ikan menjadi sumber pendapatan utama. Kondisi ini menunjukkan adanya ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam sekitar seperti yang dijelaskan Fitria dkk (2014).



Gambar 3. Kondisi Eksisting Tipologi Kampung Atas Air

Selanjutnya untuk Kampung Tepi Air, direpresentasikan oleh RT 43. Pada lokasi tersebut menunjukkan adanya transisi pada karakteristik permukiman atas air dengan permukiman darat, dengan pola permukiman yang linear di sepanjang pesisir namun berada diluar garis sempadan badan air. Kondisi permukiman seperti ini terdapat juga di daerah lain di Indonesia seperti Kampung Tua Tanjung, Riau (Baron dkk., 2020) dan Kampung Tambak Lorok, Semarang (Anita, 2020). Pada Kampung Tepi Air penduduk bekerja pada sektor informal sebagian besar menjadi buruh dan pedagang. Kawasan kampung yang berlokasi di pinggir jalan utama yang strategis untuk pedagang. Selain itu, untuk jenis bangunan lebih beragam dengan didominasi oleh bangunan semi permanen berupa rumah panggung, rumah non permanen dan juga rumah permanen. Kondisi ini mendorong adanya kebutuhan daam penyusunan strategi pengelolaan permukiman tepi laut yang befokus menjaga karakter lingkungan (Aulia dkk., 2019).



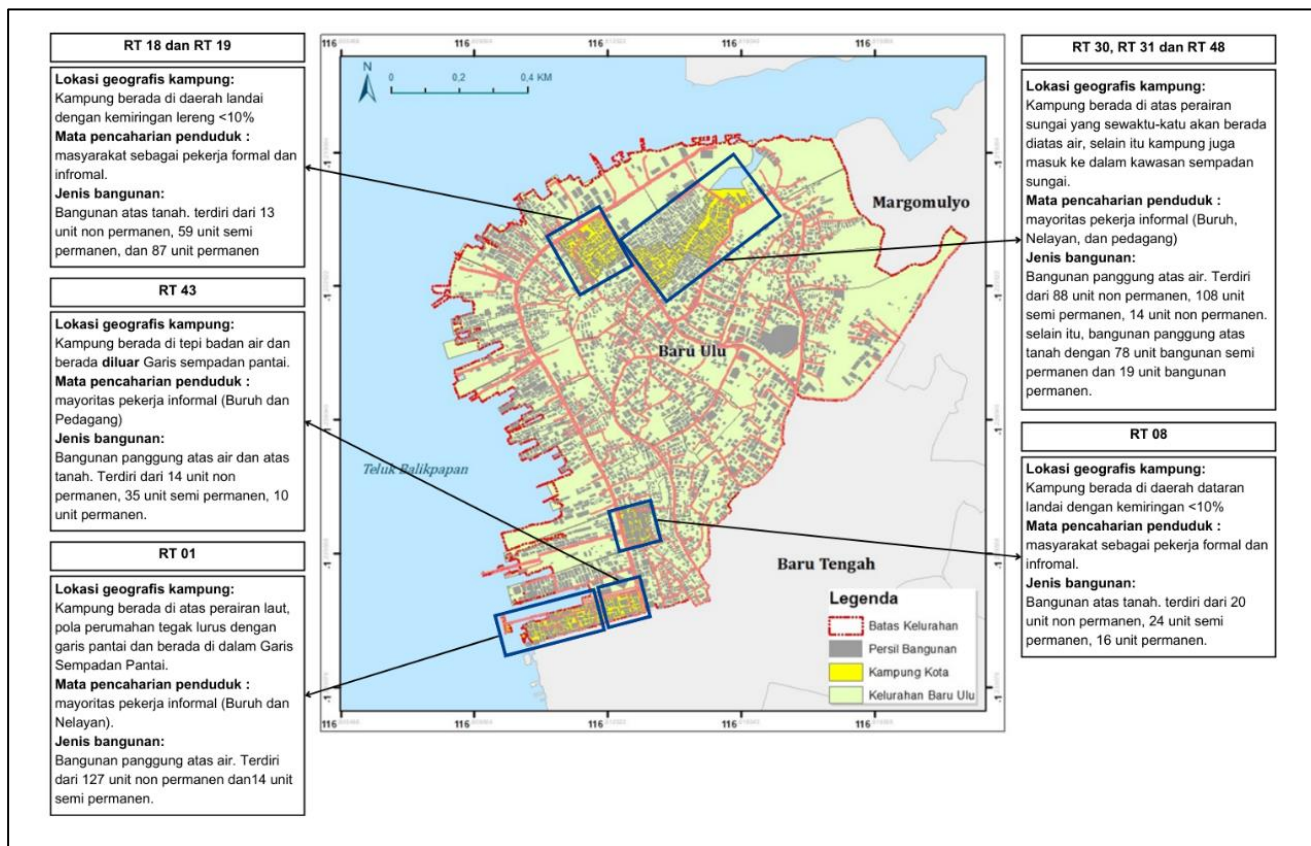
Gambar 4. Kondisi Eksisting Tipologi Kampung Tepi Air

Sementara itu, Kampung Dataran Rendah (RT 08, RT 18, dan RT 19) menunjukkan karakteristik sosial-ekonomi yang lebih beragam dari jenis bangunan dan mata pencaharian penduduk, mengindikasikan tingkat integrasi yang lebih tinggi dengan ekonomi formal perkotaan. Klasifikasi jenis bangunan paling banyak merupakan bangunan permanen, untuk mata pencaharian penduduk bekerja pada sektor yang lebih beragam yaitu sektor formal dan informal seperti PNS, dokter, pedagang, buruh dan lainnya. Kampung Dataran Rendah menunjukkan akses yang lebih baik terhadap layanan dasar seperti jaringan jalan dan sanitasi, dibandingkan dengan dua tipologi lainnya.



Gambar 5. Kondisi Eksisting Tipologi Kampung Dataran Rendah

Adanya keberagaman tipologi kampung kota di Kelurahan Baru ulu, menunjukkan bahwa penting untuk adanya pendekatan kontekstual dalam perencanaan dan pengelolaan perkotaan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan argumen tentang perlunya memahami pola spatio-temporal dalam pengembangan kembali kampung kota (Lai dkk., 2021). Selain itu, adanya variasi karakteristik fisik dan sosial ekonomi antar tipologi kampung, menegaskan perlu adanya strategi pengembangan yang berbeda-beda untuk masing-masing tipe kampung kota (Kustiwan & Ramadhan, 2019). Hasil identifikasi sebaran dan klasifikasi tipologi kampung kota yang detail ini, dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan pada perkotaan menuju kota yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan spesifik masing-masing tipologi kampung, sejalan dengan tujuan pembangunan dan konsep kota berkelanjutan (UN-Habitat, 2020). Secara lebih detail, persebaran tipologi kampung kota dan karakteristiknya dapat dilihat pada Gambar 6.



Sumber: Google Earth dan Hasil Analisis, 2023

Gambar 6. Tipologi Kampung Kota di Kelurahan Baru Ulu Kota Balikpapan

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi sebaran dan tipologi kampung kota di Kelurahan Baru, Kota Balikpapan, dengan pendekatan multi-dimensi yang menggabungkan analisis spasial dan penilaian karakteristik sosial ekonomi. Hasil analisis menunjukkan bahwa kampung kota di Kelurahan Baru Ulu terdiri dari tiga tipologi utama: Kampung Atas Air, Kampung Tepi Air, dan Kampung Dataran Rendah. Keberagaman tipologi ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi geografis dan sosial ekonomi lokal, sekaligus menyoroti kompleksitas dalam pengelolaan wilayah perkotaan yang berkelanjutan.

Kepadatan penduduk dan bangunan yang tinggi di kawasan ini menunjukkan tantangan yang signifikan dalam penyediaan infrastruktur dan layanan dasar. Selain itu, pola penggunaan lahan yang berbeda antar tipologi kampung menuntut pendekatan yang kontekstual dalam perencanaan dan pengembangan kebijakan perkotaan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika kampung kota di luar Pulau Jawa, serta menawarkan kerangka kerja yang dapat diterapkan di kota-kota lain di Indonesia.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dan membantu proses pengumpulan data hingga penyelesaian artikel ilmiah ini, khususnya kepada para reviewer yang telah memberikan masukan yang konstruktif untuk penyempurnaan artikel ini.

6. REFERENSI

- Abdillah, A., Widianingsih, I., Buchari, R. A., & Nurasa, H. (2024). Chapter 10 - Urbanization, Homelessness, and Climate Change: Urban Resilience Challenges in Indonesia. Dalam U. Chatterjee, R. Shaw, L. Sivaramakrishnan, J. Mukherjee, & R. Ghosh (Ed.), *Homelessness to Hope* (hlm. 187–201). Elsevier. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-443-14052-5.00010-0>.
- Anita, J. (2020). Perencanaan Kampung Bahari Sebagai Upaya Keberlanjutan, Perkampungan Nelayan Tambak Lorok, Semarang. *Jurnal Arsitektur Terracotta*, 1(3). <https://doi.org/10.26760/terracotta.v1i3.4102>.
- Arif, M. M., Ahsan, M., Devisch, O., & Schoonjans, Y. (2022). Integrated Approach to Explore Multidimensional Urban Morphology of Informal Settlements: The Case Studies of Lahore, Pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, 14(13). <https://doi.org/10.3390/su14137788>.
- Aulia, D. N., Marpaung, B. O. Y., & Zahrah, W. (2019). Typology of Livable Waterfront Settlement and How to Manage the Community. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 505(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/505/1/012136>.
- Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan. (2023). Kota Balikpapan Dalam Angka 2023. Balikpapan: Badan Pusat Statistik Kota Balikpapan.
- Baron, M., Yunita, I., Wijaya, A., Agustian, V., Yolanda, Y., Tan, H., Milala, M., Vitrian, L., Saffian, S., & Batubara, A. R. (2020). Kajian Penataan Permukiman Waterfront Architecture Kampung Tua Tanjung Riau. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(1), 71. <https://doi.org/10.37253/jad.v1i1.834>.
- Bawole, P. (2020). The Development of Urban Kampong as one the Alternatives Special Interest Tourism. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 115–126. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i1.362>.
- Damayanti, R. (2018). 'Kampung kota' as Third Space in an Urban Setting: The Case Study of Surabaya, Indonesia. Dalam *Urban Book Series* (hlm. 127–139). https://doi.org/10.1007/978-3-319-55855-4_11.
- Darmawan, S., Pemanfaatan Ruang Terbuka Pada Pemukiman Kampung Kota, P., Kayu Besar, J., Barat, J., & Budi Utami, T. (2018). Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Pada Pemukiman Kampung Kota. *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan*, 7, 127–136.
- Defiati, S., & Bawole, P. (2017). Pengaruh Faktor Pembentuk Ruang pada Tipologi Ruang Luar di Kampung Notoyudan RW 25 dan Kampung Pakuncen RW 8, Kota Yogyakarta. *Sabua : Jurnal Lingkungan Binaan Dan Arsitektur*, 8(3), 1–10.
- Direktorat Jenderal Cipta Karya, & Ikatan Ahli Perencanaan. (1998). *Kamus tata ruang* (Ed. 1). Direktorat Jenderal Cipta Karya, Departemen Pekerjaan Umum bekerjasama dengan Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia.
- Fitria, A. D., Sianturi, A. C. K., Salwa, F., Haridani, H., Manik, H. F., Khairini, K., Dasopang, L. M., Lestari, N., Rahmawati, N., Sagala, S. S., & Arika, R. (2024). Perilaku dan Sikap Karakteristik serta Ekonomi Masyarakat Pesisir di Dusun XIV Desa Percut. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 757–767. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i2.1011>.
- Hariyanto & Suharini, E. (2009). Preferensi Permukiman dan Antisipasi Penduduk yang Tinggal di Daerah Rawan Longsor di Kota Semarang. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 6(2), 73-79.
- Hofmann, P., Taubenböck, H., & Werthmann, C. (2015). Monitoring and Modelling of Informal Settlements - a Review on Recent Developments and Challenges. *2015 Joint Urban Remote Sensing Event (JURSE)*, 1–4. <https://doi.org/10.1109/JURSE.2015.7120513>.
- Kelurahan Baru Ulu. (2021). Laporan Profil Wilayah Kelurahan Baru Ulu. Balikpapan: Kelurahan Baru Ulu.
- Kelurahan Baru Ulu. (2024). Laporan Profil Wilayah Kelurahan Baru Ulu. Balikpapan: Kelurahan Baru Ulu.
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2016). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 02/PRT/M/2016 Tahun 2016 tentang Peningkatan Kualitas Terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2018). Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 14 Tahun 2018 tentang Standar dan Pedoman Pengadaan Pekerjaan Konstruksi dan Jasa Konsultansi. Jakarta: Kementerian Pekerjaan Umum.
- Kustiwan, I., & Ramadhan, A. (2019). Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(1), 64. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.1.64-84>.
- Lai, Y., Jiang, L., & Xu, X. (2021). Exploring Spatio-Temporal Patterns of Urban Village Redevelopment: the Case of Shenzhen, china. *Land*, 10(9). <https://doi.org/10.3390/land10090976>.

- Marwasta, D., Yusuf, H., & Dewi, D. I. (2024). The Concept of Sustainable Eco-Urban Settlement in Yogyakarta Peri-Urban Area Regarding to Public Health Prevalence Reduction Efforts. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1313(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1313/1/012019>.
- Megayoni, H. M. (2017). *Livability Permukiman Kampung Kota Kecamatan Klojen*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Eksploratif Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 22(1), 65-74. <https://doi.org/10.31445/jskm.2018.220105>.
- Nugraha, Y., Nugraha, M. F., & Abdillah, A. (2021). Analisis Strategi Peningkatan Kualitas Bermukim di Kampung Padat Perkotaan (Studi Kasus Kampung Kota Nyengseret). *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 19(1), 12-21.
- Nugroho, A. C. (2009). Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam. *Jurnal Rekayasa*, 13(3), 209–218.
- Patiung, S., Surya, B., & Syafri, S. (2021). Pola Bermukim Masyarakat di Kawasan Rawan Bencana Banjir Kabupaten Luwu Utara. *Urban and Regional Studies Journal*, 3(2), 95–101. <https://doi.org/10.35965/ursj.v3i2.673>.
- Pemerintah Kota Balikpapan. (2012). *Peraturan Daerah Kota Balikpapan Nomor 12 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Balikpapan Tahun 2012-2032*.
- Prasasti, K. R. (2014). Perkembangan Tata Ruang dan Bentuk Rumah Atas Air Kampung Margasari Balikpapan. *Jurnal Magister Teknik Arsitektur*, 1-11.
- Purnamasari, W.D., Rudinanda, O.I. & Wijaya, I.N.S. (2019). Tipologi dan Kualitas Penggunaan Ruang Publik Permukiman Kampung Kota Malang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*. 11, (1), 43–50. DOI:<https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2019.011.01.5>.
- Putro, J. D., & Nurhamsyah, M. (2015). Pola Permukiman Tepian Air, Studi Kasus: Desa Sepuk Laut, Pungur Besar Dan Tanjung Saleh Kecamatan Sungai Kakap, Kabupaten Kubu Raya. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/lantang.v2i1.13841>.
- Rakhmawati, E. R., Sriyono, S., & Setyowati, D. L. (2014). Analisis Pola Sebaran Permukiman Berdasarkan Topografi Di Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal. *Geo-Image Journal*, 3(2), 1-8. <https://doi.org/10.15294/geoimage.v3i2.4658>.
- Sativa, S., Setiawan, B., Wijono, D., & Adiyanti, M. (2017). Variasi Seting Fisik Ruang Interaksi Anak di Kampung Padat Kota Yogyakarta. *Inersia Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 13(2), 167–177. <https://doi.org/10.21831/inersia.v13i2.17180>.
- Sihombing, A., Rahardja, A. A., & Gabe, R. T. (2020). The Role of Millennial Urban Lifestyles in the Transformation of Kampung Kota in Indonesia. *Environment and Urbanization Asia*, 11(1), 155–169. <https://doi.org/10.1177/0975425320906288>.
- Sujarto, D. (1980). *Perkembangan Perencanaan Tata Ruang Kota di Indonesia*. Planologi ITB, Bandung.
- The SMERU Research Institute. (2021). *20 Tahun SMERU: Perjalanan Membangun Indonesia melalui Penelitian Kebijakan Promasyarakat Miskin*. Jakarta, Indonesia: The SMERU Research Institute.
- Tunas, D., & Peresthu, A. (2010). The Self-Help Housing in Indonesia: the Only Option for the Poor? *Habitat International*, 34(3), 315–322. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2009.11.007>.
- UN-Habitat. (2020). *World Cities Report 2020: the Value of Sustainable Urbanization*.
- Yesiana, R. (2014). Typologies of Peri-Urban Klaten-Central Java: a study based on Socio-Economic Perspective. *The Indonesian Journal of Planning and Development*, 1(1), 57. <https://doi.org/10.14710/ijpd.1.1.57-64>.
- Zeng, C., & Liu, Y. (2008). Urban Land-Use Intensity Extraction Based on Quickbird High Resolution Image. *International Conference on Earth Observation Data Processing and Analysis (ICEODPA)*, 7285, 287–296.